

Literature Review: Determinan Penyebab Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren

Literature Review: Determinants of Scabies Disease Among Students in Islamic Boarding Schools

Pebriyani Dwi Rakhmawati^{1*}, Azkiya Nur Izzati¹, Aryasatya Putra Utama¹, Alya Ratna Palupi¹, Dwi Sarwani Sri Rejeki^{1,2}, Siwi Pramatama Mars Wijiyanti^{1,2}

¹Department of Public Health, Faculty of Health Sciences, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Indonesia

²Research Centre of Rural Health, Institute for Research and Community Service, Jenderal Soedirman University, Indonesia

Korespondensi penulis : pebriyanidr@gmail.com

ABSTRACT

High scabies prevalence in the consumer environment has shifted focus on improving public health, especially with santri groups living in crowded and limited areas. The situation is further affected by the lack of information access, hygiene facilities, and common living patterns that promote the spread of disease. The study aims to thoroughly review the results of different articles of studies relating to the factors that cause the increased prevalence of scabies in boarding huts through literature review. Selected articles from the Google scholar, Researchgate, and Pubmed with specific inclusions of critical, produce 10 relevant articles for descriptive qualitative analysis. Survei results indicate a consistent pattern of living conditions in boarding schools with increased risk of transmission. A deep understanding of this context is essential to strategize efficient and sustainable prevention strategies through focused health promotion approaches and increased consumer environmental infrastructure. It is hoped that these measures will reduce the prevalence of disease and improve the quality of life of the whole santri.

Keywords : scabies; determinants; boarding school

ABSTRAK

Tingginya prevalensi *scabies* di lingkungan pesantren menjadi fokus utama dalam meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok santri yang tinggal di area yang padat dan terbatas. Situasi ini semakin buruk akibat minimnya akses informasi, sarana kebersihan, serta pola hidup bersama yang memudahkan penyebaran penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mereview secara mendalam beragam hasil artikel yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi skabies di pondok pesantren melalui tinjauan literatur. Artikel dipilih dari basis data Google Scholar, ResearchGate, dan PubMed dengan kriteria inklusi tertentu, menghasilkan 10 artikel yang relevan untuk direview secara kualitatif deskriptif. Hasil survei mengindikasikan adanya pola yang konsisten antara situasi hidup di pesantren dengan meningkatnya risiko penularan skabies. Pemahaman yang mendalam mengenai konteks ini penting untuk menyusun strategi pencegahan yang efisien dan berkelanjutan melalui pendekatan promosi kesehatan yang terfokus serta peningkatan infrastruktur lingkungan pesantren. Langkah ini diharapkan mampu mengurangi laju penularan penyakit dan meningkatkan kualitas hidup seluruh santri secara keseluruhan.

Kata Kunci : scabies; faktor penyebab; pondok pesantren

PENDAHULUAN

Scabies merupakan suatu penyakit dengan gangguan kulit menular yang timbul akibat infeksi dari gigitan tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* (Sharaf, 2024). Penyakit ini memiliki gejala utama berupa rasa gatal yang intens, khususnya pada malam hari, dan lesi kulit seperti papula, vesikel, atau burrows (Nurhidayat et al., 2022). Kondisi tersebut akibat tungau yang masuk ke dalam kulit dan bertelur sehingga memicu reaksi tubuh berupa rasa gatal dan ruam yang parah (Jumadewi et al., 2023). *Scabies* menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi lebih dari 200 juta setiap tahunnya, terutama di wilayah tropis dan subtropis (Sharaf, 2024). Di Indonesia, penyakit ini kerap dijumpai di lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi seperti pondok pesantren, dengan prevalensi mencapai 4,6–12,95% (Dimas Bora'a et al., 2023).

Sebagai institusi pendidikan dengan model asrama, pondok pesantren menerapkan sistem kehidupan komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi fisik antarindividu secara intensif, baik melalui aktivitas ibadah, tidur bersama dalam satu ruangan, maupun pemanfaatan fasilitas bersama seperti kamar mandi, pakaian, dan peralatan tidur. Gaya hidup seperti ini dapat meningkatkan kemungkinan penyebaran penyakit kulit menular seperti *scabies*, terutama jika tidak dilengkapi dengan perilaku hidup bersih dan sehat serta *sistem* sanitasi lingkungan yang baik. Santri yang tinggal dalam *setting* tertutup dan memiliki akses informasi yang terbatas akibat larangan penggunaan alat elektronik juga dapat menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan kesehatan (Nurhidayat et al., 2022). Sebaliknya, kebijakan pengasuhan yang tidak begitu responsif terhadap masalah kesehatan kulit dan rendahnya kesadaran mengenai pentingnya kebersihan pribadi dianggap berperan dalam tingginya prevalensi *scabies* (Dimas Bora'a et al., 2023).

Dampak penyakit *scabies* tidak hanya mencakup aspek fisik saja, melainkan juga dapat menyebabkan gangguan psikososial seperti masalah tidur, penurunan kualitas hidup, serta stigma dalam masyarakat yang

mempengaruhi psikologi santri (Sharaf, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *scabies* di lingkungan pondok. *Literature review* ini disusun dengan tujuan untuk mereview beberapa artikel mengenai berbagai faktor yang memengaruhi tingginya kasus *scabies* di kalangan santri sebagai upaya mendasar dalam merumuskan langkah pencegahan dan pengendalian yang efektif dan berkelanjutan.

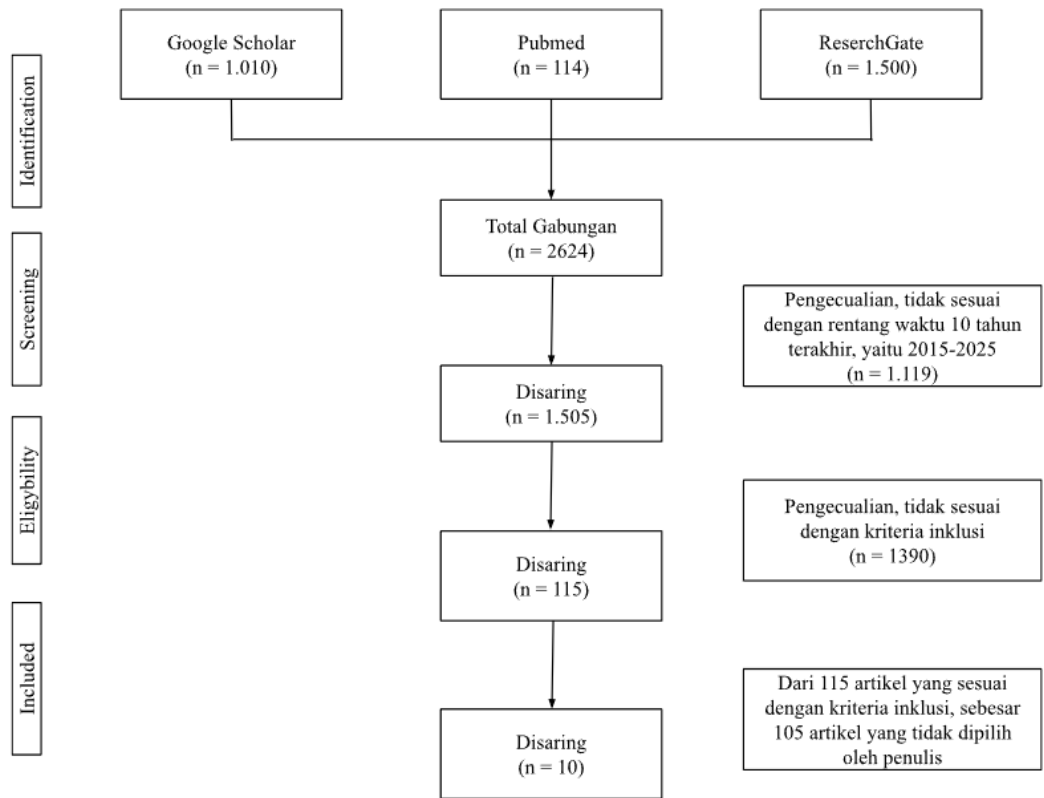
METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode *literature review* atau tinjauan literatur yang bertujuan untuk mereview berbagai artikel ilmiah mengenai faktor penyebab dan risiko penularan *scabies*. *Literature review* ini membahas tentang *scabies* pada manusia, khususnya pada santri di pondok pesantren. Artikel ilmiah yang relevan dan terpercaya, seperti jurnal internasional dan jurnal nasional terakreditasi ditelusuri melalui database Researchgate, Google Scholar, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan yaitu "scabies", "faktor penyebab", dan "pondok pesantren". Kriteria inklusi dari artikel yang akan dipilih yaitu akses terbuka (*open access*), artikel lengkap (*full-text*), berbahasa Indonesia/Inggris, artikel rentang waktu 2015-2025, dan membahas *scabies* di pesantren serta faktor penyebabnya. Adapun kriteria eksklusinya jika artikel yang ditemukan bertentangan dengan kata kunci yang digunakan, contohnya membahas *scabies* pada hewan.

Pencarian menggunakan kata kunci terkait *scabies* dan pesantren menghasilkan 1.010 artikel di Google Scholar, 114 di PubMed, dan 1500 di ResearchGate. Setelah di filter berdasarkan rentang tahun 2015-2025, tersisa 919 artikel di Google Scholar, 86 di PubMed, dan 500 di ResearchGate. Penyaringan berdasarkan kriteria inklusi (artikel *full text*, berbahasa Indonesia/Inggris, membahas *scabies* di pesantren dan faktor penyebabnya) menghasilkan 75 artikel dari Google Scholar, 12 dari PubMed, dan 28 dari ResearchGate. Dari total 115 artikel tersebut, diperoleh 10 artikel terpilih yang relevan dan berkualitas untuk direview dalam *literature review* ini.

Metode tinjauan literatur dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan langkah pertama menentukan topik, lalu membaca dan memahami isi artikel, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab seperti faktor lingkungan

(kepadatan hunian, sanitasi, kelembapan udara, ventilasi kamar, sirkulasi udara), faktor perilaku (jenis kelamin, *personal hygiene*, perilaku, pengetahuan), dan tahap terakhir menyatukan hasil *review* dan menulis hasil tinjauannya.



Gambar 1. Diagram Prisma *Literature Review*

HASIL

Setelah melakukan penelusuran dan penyaringan literatur pada Google Scholar, Researchgate, dan PubMed, ditemukan sebanyak 10 publikasi yang memenuhi kriteria sesuai kata kunci yang

diperlukan yaitu berkaitan dengan determinan penyebab penyakit *scabies* pada santri pondok pesantren. Hasil dari setiap jurnal yang didapat telah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Literature Review Determinan Penyebab Penyakit *Scabies* pada Santri di Pondok Pesantren

No	Judul	Metode	Hasil
1	Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin (Nurhidayat et al., 2022)	Kualitatif dengan <i>purposive sampling</i> .	Faktor pengetahuan yang kurang, kebersihan santri yang buruk, saling meminjam handuk dan kebiasaan mandi yang kurang dari 2 kali dalam sehari, serta ventilasi kamar yang kurang meningkatkan penularan skabies.

2	Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren (Sulistiarini et al., 2022)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Faktor frekuensi mandi kurang dari dua kali dalam sehari, saling meminjam alat pribadi, kepadatan kamar, dan kelembapan kamar mendukung terjadinya kejadian skabies.
3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Falah Kota Batam (Iqramilda et al., 2023)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Faktor <i>personal hygiene</i> yang buruk, tingkat pengetahuan yang kurang, dan sanitasi lingkungan yang buruk berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren.
4	<i>Scabies infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, Risk Factors, and Recommended Prevention</i> (Yulfi et al., 2022)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Kebiasaan berbagi tempat tidur atau linen, berbagi pakaian antar santri, kondisi kamar yang tidak sehat, dan santri dengan jenis kelamin laki-laki yang lebih muda meningkatkan risiko skabies.
5	<i>Prevalence and risk factors of scabies among children living in Madrasahs (Islamic religious boarding schools) of Bangladesh: a cross-sectional study</i> (Hasan et al., 2024)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian skabies meliputi berjenis kelamin laki-laki, berada pada rentang usia remaja awal, hunian yang padat, kebiasaan berbagi barang pribadi, dan kurangnya kebersihan diri.
6	Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie (Rahmi et al., 2022)	Kualitatif dengan desain <i>purposive sampling</i> .	Faktor pengetahuan yang buruk terkait skabies dan cara pencegahannya mendukung tingginya kejadian skabies.
7	Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022 (Rasyid et al., 2024)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Faktor kebersihan kulit pribadi yang buruk, pengetahuan rendah, pengelolaan sampah buruk, dan kurangnya air bersih berhubungan dengan kejadian skabies.
8	Hubungan PHBS dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan (Nurlaily & Priyantiningih, 2020)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang berkontribusi terhadap kejadian skabies.
9	Analisis Faktor Resiko Terhadap Munculnya Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare (Syamsul et al., 2022)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Saling meminjam barang pribadi, frekuensi mandi kurang dari 2 kali dalam sehari, pakaian kotor yang dicampur dengan santri lain, dan kebersihan lingkungan pondok pesantren yang kurang mendukung transmisi kejadian skabies.

10	<i>The Relationship between Healthy Life Behaviour (Knowledge, Attitude, and Practice) with the Occurrence of Scabies in IMMIM Putra Islamic Boarding School Makassar</i> (Sri Mulyawati et al., 2021)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Faktor pengetahuan yang kurang, kebersihan diri yang tidak baik, saling meminjam handuk dan tidak menjemur handuk setelah digunakan meningkatkan penularan kejadian skabies.
----	--	--	--

PEMBAHASAN

Berdasarkan pencarian dan penyingkapan literatur, didapatkan beberapa macam faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit *scabies* pada santri di pondok pesantren. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya jenis kelamin, sikap, perilaku, *personal hygiene*, pengetahuan, sanitasi lingkungan, dan juga lingkungan fisik. Berikut penulis jabarkan beberapa faktor yang memengaruhi penyakit *scabies* pada santri di pondok pesantren.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin laki-laki menjadi faktor yang lebih berisiko dan lebih banyak terjangkit karena laki-laki lebih banyak beraktivitas dan kurang memperhatikan kebersihan dirinya sendiri dibandingkan perempuan, sehingga berpengaruh dalam kejadian *scabies* dan menjadi tempat berkembang biaknya tungau penyebab *scabies*. Selain itu, laki-laki lebih berpotensi terkena penyakit *scabies* dikarenakan kebiasaan mereka dalam menempati satu kamar dengan jumlah hunian lebih dari batas maksimal seharusnya (Mauliza et al., 2022; Fitri Widiyanti, 2023).

Sikap

Sikap seseorang yang negatif dalam berperilaku sehari-hari menjadi faktor seseorang terkena penyakit *scabies*. Hal ini disebabkan karena sikap merupakan cerminan dari kebiasaan seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Ketika seseorang memiliki sikap yang kurang baik terutama terkait kebersihan diri dan lingkungan, maka risiko terkena skabies meningkat. Sikap yang negatif ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang kemudian mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan dalam mencegah penyakit (Nurhidayat et al., 2022). Hal ini didukung oleh hasil kajian penelitian di

salah satu pesantren, bahwa tidak semua santri memiliki sikap baik selalu memiliki sikap dalam pencegahan skabies (Samino et al., 2021). Kondisi ini membuktikan bahwa perlunya pendidikan hidup bersih dan sehat khususnya dalam hal penanganan skabies di pondok pesantren.

Perilaku

Perilaku yang buruk menjadi faktor yang menyebabkan seseorang terjangkit penyakit *scabies*. Perilaku mencerminkan pola hidup sehari-hari, jika seseorang memiliki perilaku buruk dengan tidak menjaga kebersihan maka risiko tertular dan terjangkit *scabies* menjadi semakin tinggi (Panji Marga, 2020). Perilaku mencakup mandi kurang dari 2 kali sehari, saling meminjam handuk, berbagi tempat tidur dan lain sebagainya (Jumadewi et al., 2020). Hal-hal tersebut meningkatkan kemungkinan seseorang terkena *scabies*. Akan tetapi, perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Personal Hygiene

Seseorang yang memiliki *personal hygiene* yang buruk seperti jarang mandi, tidak mencuci tangan, kebiasaan berbagi tempat tidur, tidak menjaga kebersihan kuku, berbagi handuk dan lain sebagainya menjadi faktor penyebab seseorang terinfeksi skabies (Maharani & Sukendra, 2023; Indriani et al., 2021). Kondisi-kondisi tersebut memudahkan penyebaran dan berkembangbiakan tungau penyebab *scabies*. Hal ini juga disebabkan karena tungau dapat bertahan hidup pada benda-benda yang digunakan bersama. Pada analisis kajian di salah satu pesantren, ditemukan bahwa santri dengan *personal hygiene* yang buruk memiliki peluang 3x berisiko terkena *scabies* (Muhsina et al., 2021). Oleh karena itu, menjaga kebersihan diri

menjadi hal yang penting dalam mencegah diri terkena penyakit *scabies*.

Pengetahuan

Rendahnya pengetahuan mengenai penyakit *scabies*, dan rendahnya pengetahuan mengenai cara penularan, gejala, dan langkah pencegahan menjadi faktor yang menyebabkan seseorang lebih mudah terinfeksi penyakit *scabies*. Pengetahuan yang kurang membuat individu tidak mampu dalam mengambil tindakan untuk melindungi diri dan orang lain dari risiko penularan (Arifin Hidayat et al., 2022). Rendahnya pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang peka terhadap kejadian *scabies*, sehingga tidak ada edukasi baik dari pihak pesantren maupun dari pihak luar dan peningkatan pengetahuan dalam mencegah terjangkitnya penyakit *scabies*. Selain terbatasnya informasi dan edukasi dalam lingkup pesantren, berada di asrama juga membuat santri tidak memiliki media elektronik sehingga sulit mendapatkan informasi yang akurat mengenai penyakit kulit seperti *scabies* (Nurhidayat et al., 2022).

Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang buruk dan lingkungan yang kotor seperti pengelolaan sampah tidak memadai, saluran pembuangan air yang tersumbat atau terbuka, serta ketersediaan air bersih yang terbatas menjadi faktor penyebab terjadinya peningkatan risiko penularan penyakit *scabies* (Rasyid et al., 2024). Lingkungan yang tidak terjaga dan terawat kebersihannya menjadi tempat yang mendukung penyebaran berbagai penyakit termasuk *scabies* karena sanitasi lingkungan yang buruk memudahkan perpindahan tungau penyebab *scabies* dari satu individu ke individu lain. Semakin buruk kondisi sanitasi lingkungan, semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya kontak tidak langsung melalui barang-barang yang terkontaminasi atau tempat tinggal yang kumuh dan lembap (Dimas Bora'a et al., 2023). Oleh karena itu, sanitasi lingkungan seperti pengelolaan sampah, saluran limbah, dan kualitas air bersih memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *scabies*.

Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik yang buruk dan tidak memenuhi standar kesehatan, seperti kepadatan hunian yang tinggi, ukuran ventilasi yang kecil, tingkat kelembapan yang tinggi, dan sirkulasi udara yang buruk dapat menjadi faktor yang menyebabkan seseorang terinfeksi *scabies* (Sulistiarini et al., 2022). Kondisi kamar yang *over crowded* atau dihuni oleh terlalu banyak orang sedangkan ruangan kamar sempit, menyebabkan terjadinya kontak fisik yang intens sehingga mempermudah penyebaran tungau penyebab *scabies*. Selain itu, ventilasi kamar yang terlalu kecil dan tidak sepadan dengan kondisi ruangan dan juga kondisi penghuni nya membuat cahaya matahari dan udara yang masuk kedalam kamar menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan, kamar menjadi lembap dan pengap. Kondisi tersebut menjadi lingkungan yang ideal bagi tungau berkembang biak dan menyebar.

SIMPULAN

Penyakit *scabies* menular dengan cepat melalui kontak langsung, terutama di lingkungan yang padat penduduk serta sanitasi lingkungan yang buruk. Beberapa faktor risiko yang memengaruhi santri di pondok pesantren mengalami penyakit *scabies* diantaranya adalah faktor perilaku (jenis kelamin laki-laki, sikap berbagi ranjang dengan santri lain, perilaku menggunakan handuk bersamaan, *personal hygiene* buruk, pengetahuan rendah) dan faktor lingkungan (sanitasi lingkungan rendah, kepadatan hunian tinggi, kelembapan udara, ventilasi kamar, sirkulasi udara yang buruk). Faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain dalam kontribusinya pada kejadian *scabies*. Dengan adanya faktor perilaku (*personal hygiene* buruk) dan faktor lingkungan (sanitasi lingkungan rendah dan kepadatan hunian tinggi) yang dapat meningkatkan kejadian *scabies*, maka pencegahan *scabies* ditekankan pada peningkatan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan serta pengobatan bagi santri di pondok pesantren yang terkontak langsung untuk mencegah penularan. Oleh karena itu, diperlukan

juga intervensi berbasis promosi kesehatan agar pencegahannya dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

SARAN

Temuan faktor risiko yang paling memengaruhi dari kejadian *scabies* di pondok pesantren adalah *personal hygiene* yang buruk dan sanitasi lingkungan kurang baik. Oleh karena itu, diharapkan upaya pencegahan lebih menasar pada peningkatan *personal hygiene* sebagai faktor perilaku, serta sanitasi lingkungan pondok pesantren sebagai faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Hidayat, U., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies Dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/33>
- Dimas Bora'a, I., Mariance Taeteti, A., & Anugerah, M. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Scabies. *Jurnal Ners LENTERA*, 11(1).
- Fitri Widiyanti, A. (2023). *Peran SDGs dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Hasan, M. J., Rafi, M. A., Choudhury, T., & Hossain, M. G. (2024). Prevalence and Risk Factors of Scabies Among Children Living in Madrasahs (Islamic religious boarding schools) of Bangladesh: A Cross-Sectional Study. *BMJ Paediatrics Open*.
- Indriani, F., Guspianto, & Eka Putri, F. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Disease*, 1.
- Isramilda, Asda, A., & Yoga Purnama, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Falah Kota Batam. *Zona Kedokteran*, 13(1), 312–323.
- Jumadewi, A., Setiawan, H., & Erlinawati. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Screening Scabies* (I. Wahab & M. Suhardi, Eds.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Jumadewi, A., Wahab, I., & Munira. (2023). *Penyakit Menular Scabies Berbasis Laboratorium dan Lingkungan*. Penerbit NEM.
- Maharani, R., & Sukendra, D. M. (2023). Personal Hygiene Sebagai Prediktor Penyakit Skabies pada Santri di Kelurahan Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 12–19. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.36956>
- Mauliza, C. T., Sawitri, H., & Topik, M. M. (2023). Analisis Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Tahun 2022. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(4), 26–35.
- Muhsina, R., Alam, S., & Hartaty, N. (2021). Gambaran Faktor Penyebab Scabies Pada Santri di Dayah Insan Qur'ani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(2).
- Nurhidayat, Anisa Firdaus, F., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4, 265–272.
- Nurlaily, & Priyantiningasih, D. (2020). Hubungan PHBS Dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 4(1).
- Panji Marga, M. (2020). The Personal Hygiene Impact on the Incidence of Scabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.402>
- Rahmi, L., & Iqbal, M. (2022). Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset*, 12(1), 65–69.

- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 153–161.
- Samino, Muhani, N., & Irmawati, A. (2021). Analisis Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1). <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Sharaf, M. S. (2024). Scabies: Immunopathogenesis and Pathological Changes. *Parasitology Research*.
- Sri Mulyawati, E., Juliana, N., & Rahim, F. (2021). The Relationship Between Healthy Life Behaviour (Knowledge, Attitude, and Practice) with the Occurrence of Scabies in IMMIM Putra Islamic Boarding School Makassar. *Journal of Science and Health (JSH)*, 1(2).
- Sulistiarini, F., Porusia, M., Asyfiradayati, R., & Halimah, S. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 137–150.
- Syamsul, S. A., Nuddin, A., & Umar, F. (2022). Analisis Faktor Resiko Terhadap Munculnya Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 2614–3151.
- Yulfi, H., Zulkhair, M., & Yosi, A. (2022). Scabies Infection Among Boarding School Students in Medan, Indonesia: Epidemiology, Risk Factors, and Recommended Prevention. *Tropical Parasitology*, 12(1), 34–40.